



## Sosialisasi Kegiatan Mendongeng untuk Membentuk Keterampilan Seni Bicara di Yayasan Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmani

Ira Mayasari<sup>1</sup>, Friza Youlinda Parwis

Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>bunazmina@gmail.com

### Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk keterampilan seni bicara, yaitu dengan melatih seseorang untuk berbicara sesuai dengan urutan peristiwa, waktu, tokoh, dan latar dalam cerita. Selain itu, agar peserta dapat berlatih menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat efektif sehingga mereka memiliki kemampuan berbicara yang baik didukung dengan ekspresi yang sesuai. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah. Mitra dalam kegiatan ini adalah anak-anak Yayasan Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmani. Hasil kegiatan ini, setelah mengikuti kegiatan ini, anak-anak dapat mempraktikkan mendongeng dengan baik, sistematis, percaya diri, dan menikmati sehingga apa yang disampaikan menjadi menarik. Dengan demikian, keterampilan seni bicara para peserta dapat terbentuk dengan baik.

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, mendongeng, seni bicara

## Pendahuluan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Yayasan Ar-Rahmani, Ciputat, Tangerang Selatan. Dalam Yayasan tersebut, terdapat anak-anak perempuan usia 4 sampai 13 tahun. Setelah tim melakukan observasi dan koordinasi dengan ketua Yayasan, ditemukan adanya keluhan bahwa anak-anak tersebut kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum. Mengingat usia mereka masih anak-anak hingga remaja, tim memilih kegiatan mendongeng sebagai media untuk berlatih agar mereka tertarik. Kegiatan ini dilakukan karena dalam tahap perkembangan anak, aspek kebahasaan memiliki peranan penting untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, serta gagasan-gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan seni berbicara perlu diajarkan agar mereka dapat berbicara sesuai dengan kaidah dan sikap kebahasaan yang baik. Untuk itu, tim memilih dongeng sebagai media dan mendongeng sebagai bentuk praktik dalam kegiatan ini.

Dongeng merupakan karya sastra fiksi yang memiliki nilai estetis dan menghibur. Seperti pendapat Rukiyah, dongeng diceritakan untuk hiburan, meskipun terkadang ada dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pesan moral atau sindiran (2018:100). Rangkaian cerita dalam dongeng memiliki pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Adanya pesan moral tersebut memberikan pesan tersendiri bagi para penikmatnya. Misalkan, dongeng dengan pesan moral memberikan pesan untuk bersyukur maka hal itu secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk memiliki sifat bersyukur. Dongeng dapat digunakan sebagai media untuk melatih seni bicara. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk mendongeng dengan baik dan menarik.

Mendongeng atau bercerita didefinisikan sebagai kegiatan menyampaikan rangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh (Susanti, 2018:85). Tokoh yang terlibat di dalamnya bisa manusia, binatang, atau makhluk lain yang menjadi objek cerita pengarang. Tarigan juga

mengemukakan bahwa bercerita sebagai kegiatan menuturkan atau mendeskripsikan sesuatu, seperti terjadinya suatu hal, perbuatan, kejadian sesungguhnya, maupun rekaan atau lakon (Susanti, 2018:85). Berdasarkan pendapat Mulyadi, “Dunia anak adalah dunia bermain. Semua anak di Indonesia senang mendengarkan dongeng. Dongeng juga merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas, kecerdasan sosial, dan emosional” (<http://www.antaraneews.com/berita2297806psikolog->). Dengan mengenalkan kegiatan mendongeng berarti mengajarkan mereka agar dapat menyusun kalimat dengan baik dan efektif. Ketika sudah dapat menyusun rangkaian kalimat, mereka dapat berlatih bahasa lisan dengan ekspresi yang sesuai. Hal itu akan membentuk keterampilan seni bicara pada anak. Metode dan teknik mendongeng harus diperkenalkan agar anak-anak dapat mendongeng dengan baik dan menarik. Mendongeng juga dapat diartikan sebagai kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan, dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005:10).

Ada beberapa metode dan teknik dalam membawakan sebuah dongeng. Berkaitan dengan metode, yang harus diperhatikan adalah (1) tempat bercerita, (2) posisi duduk, (3) bahasa cerita, (4) intonasi, (5) pemunculan tokoh-tokoh, (6) penampakan emosi (Susanti, 2018:103). Dalam mendongeng juga membutuhkan Teknik yang tepat, yaitu (1) keinginan yang kuat dan tulus untuk mendongeng, (2) siap dan yakin untuk melakukannya, (3) bersuara lantang dan jelas, (4) melakukan dengan benar, (5) menciptakan suasana akrab (Susanti, 2018:103-104).

Mendongeng dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan alat peraga dan tanpa alat peraga. Mendongeng tanpa alat peraga dapat dilakukan dengan lebih sederhana, biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, kakak kepada adiknya, dan sebagainya, sedangkan mendongeng dengan alat peraga misalkan dengan buku cerita bergambar, mainan, boneka, dan sebagainya.

Kegiatan mendongeng dapat memberikan manfaat, seperti (1) menumbuhkan sikap proaktif, (2) mempererat hubungan anak dengan orang tua, (3) menambah pengetahuan, (4) melatih daya konsentrasi, (5) menambah perbendaharaan kata, (6) menumbuhkan minat baca, memicu daya berpikir kritis, (8) merangsang imajinasi, fantasi dan kreativitas, serta (9) memberikan pelajaran tanpa kesan menggurui (Asfandiyar, 2007). Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat melatih keterampilan seni bicara pada anak.

Menurut Muhlicin (2020) keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan sebagainya (<http://www.kajianpustaka.com/2020/12/keterampilanberbicara.html>). Keterampilan berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara (Hermawan, 2014).

Tujuan keterampilan berbicara adalah (1) untuk kemudahan berbicara, (2) untuk kejelasan berbicara, (3) agar bertanggung jawab, (4) membentuk pendengar yang kritis, (5) membentuk kebiasaan untuk mengucapkan kosa kata serta kalimat dengan baik dan efektif (Hermawan, 2014). Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Yayasan Ar-Rahmani, Ciputat Tangerang Selatan. Dalam yayasan tersebut terdapat anak-anak usia 4 sampai 13 tahun.

## Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah metode ceramah yang dilakukan secara luring. Metode ceramah adalah metode dengan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada warga (Sanjaya, 20006:147). Metode ini dipilih karena efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak di Yayasan Qur'an Ar-Rahmani. Informasi yang disampaikan, yaitu presentasi tentang pengertian dongeng, mendongeng, manfaat kegiatan mendongeng, serta memberikan contoh cara mendongeng yang baik. Setelah mereka menyimak apa yang disampaikan oleh tim abdimas, mereka memahami dan mulai praktik dengan bimbingan tim abdimas.

Kegiatan ini dilaksanakan Senin, tanggal 12 Desember 2022. Susunan kegiatan dalam pelaksanaan abdimas ini, *pertama* pembukaan yang dilakukan oleh ketua tim abdimas. *Kedua*, sambutan dari Ketua Yayasan Ar-Rahmani, yaitu Bapak As'ad, M.Pd., *Ketiga*, sosialisasi kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh tim abdimas. *Keempat*, tanya jawab dan diskusi. *Kelima*, kegiatan praktik mendongeng yang dilaksanakan oleh para peserta. *Keenam*, penutupan yang dilakukan oleh tim abdimas, dan diakhiri dengan doa.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dalam pelaksanaannya, sosialisasi kegiatan mendongeng ini melalui beberapa tahap. *Pertama*, tim abdimas melakukan observasi ke mitra. *Kedua*, tim abdimas melaksanakan apa yang menjadi permasalahan mitra. *Ketiga*, tim abdimas mengambil tema mendongeng untuk mengatasi permasalahan mitra. *Keempat*, tim abdimas melakukan kegiatan diawali dengan presentasi tentang kegiatan mendongeng, manfaat mendongeng, serta mengajak mitra untuk mempraktikkannya. *Kelima*, tim abdimas mengevaluasi cara peserta mendongeng, apakah masih ada kendala seperti kurang percaya diri, kalimatnya tidak jelas, atau adakah masalah lainnya.

Setelah mereka praktik mendongeng dengan baik dan menarik, hal itu akan menjadi bekal ketika mereka tampil berbicara di depan umum. Dengan demikian, target dalam kegiatan ini bisa tercapai.



**Gambar 1.** Mitra abdimas sedang menyimak materi dari tim abdimas

Dalam kegiatan tersebut, tim abdimas mempresentasikan materi tentang pengertian dongeng, pengertian kegiatan mendongeng, cara mendongeng dengan baik, dan manfaat mendongeng kaitannya dengan keterampilan berbicara. Tim abdimas juga menjelaskan bagaimana menyusun kalimat efektif agar dongeng yang disampaikan dapat diterima dengan

baik oleh para pendengarnya. Saat itu, para peserta menyimak presentasi dengan baik. Mereka juga diberi kesempatan untuk bertanya jika masih belum memahami apa yang telah disampaikan oleh tim abdimas. Ada beberapa pertanyaan dari peserta, *pertama* bagaimana cara agar ketika berbicara di depan umum tidak gemetar? Pertanyaan *kedua*, kenapa ketika berbicara di depan umum tiba-tiba materi yang sudah tersimpan di otak menjadi hilang? Pertanyaan *ketiga*, bagaimana agar keterampilan berbicara dapat terbentuk dengan baik?

Jawaban pertama dari tim abdimas, yaitu tentang cara agar tidak gemetar saat berbicara di depan umum, (1) Jangan lupa berdoa, terus berlatih, dan pantang menyerah; (2) Menguasai materi atau butuh persiapan yang matang; (3) Berusaha tenang, atur pernapasan, dan tetap fokus pada apa yang ingin disampaikan; (4) Berusaha percaya diri, yakin, dan tetap menjadi diri sendiri. Kedua, kenapa materi yang ada di otak tiba-tiba hilang karena adanya rasa malu, takut, atau tidak percaya diri. Selain itu, persiapan yang kurang juga dapat menyebabkan seseorang gugup sehingga materi yang sudah dikuasai tiba-tiba hilang. Ketiga, cara agar memiliki keterampilan seni bicara yang baik sering berlatih berbicara di depan umum, banyak membaca agar wawasannya luas, tetap percaya diri dan konsisten dengan apa yang akan disampaikan.



**Gambar 2.** Peserta praktik mendongeng

Kegiatan selanjutnya adalah praktik mendongeng. Sebelum praktik dilaksanakan, tim abdimas memberikan waktu agar peserta menyiapkan materi atau bahan yang akan disampaikan. Para peserta maju satu per satu kemudian mereka mulai mendongeng, baik dongeng yang ada di buku maupun cerita aktivitas mereka sendiri. Tim abdimas menyimak apa yang peserta sampaikan, mulai dari susunan kalimatnya sampai ekspresi ketika mendongeng. Masih banyak yang belum percaya diri. Namun, setelah ada interaksi dan komunikasi dari tim abdimas, mereka lebih santai dan mulai bisa improvisasi saat berbicara.

Setelah seluruh peserta praktik mendongeng, tim abdimas mengevaluasi apa kekurangan dan kelebihan peserta. Adanya rasa kurang percaya diri, tidak terbiasa berbicara di depan umum, dan belum siap dengan materi yang akan disampaikan. Kelebihan dari para peserta adalah mereka antusias mengikuti rangkaian kegiatan abdimas. Mereka mau belajar untuk menjadi lebih baik lagi.



**Gambar 3.** Tim Abdimas Selesai Melaksanakan Kegiatan

Kegiatan selanjutnya adalah penutupan karena kegiatan telah selesai. Tim abdimas melakukan sesi foto bersama para peserta dan pemilik Yayasan Tahfizul Qur'an Ar-Rahmani. Selanjutnya diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pemilik yayasan, yaitu Ustaz As'ad, M.Pd.

### ***Pembahasan***

Adanya kegiatan sosialisasi mendongeng di Yayasan Tahfizul Qur'an Ar-Rahmani memberikan dampak positif. Dengan adanya sosialisasi tentang dongeng dan bentuknya, peserta dapat memahami bentuk-bentuk dongeng. Selain itu, dengan memberikan sosialisasi tentang cara mendongeng dan manfaatnya, peserta dapat mempraktikkan cara mendongeng dengan baik dan mengetahui bahwa mendongeng memberikan manfaat, seperti dapat belajar merangkai kata menjadi kalimat yang efektif. Peserta juga dapat mengekspresikan diri melalui kegiatan mendongeng sehingga terbentuk keterampilan berbahasa yang baik. Mereka mulai percaya diri ketika menyampaikan rangkaian peristiwa yang ada di dalam dongeng maupun kegiatan mereka sendiri.

Dengan memiliki dasar teknik mendongeng yang baik dan sering berlatih, aspek-aspek keterampilan berbicara, seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, materi atau isi pembicaraan, serta pemahaman pasti dapat diterapkan dengan baik. Teknik tersebut juga dapat diterapkan dalam berbicara formal. Jadi, keterampilan berbicara dalam kegiatan ini tidak hanya dalam konteks nonformal, tetapi juga dalam konteks formal. Mereka harus dapat membedakan ketika berbicara dalam situasi formal dan nonformal. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi sangat diperlukan agar mereka dapat berbicara sesuai dengan tempat, lawan bicara, ragam, dan dapat menerapkan kaidah bahasa Indonesia dengan tepat.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti, dkk. dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Mendongeng". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena adanya peningkatan yang signifikan dari sebelum dilakukan dengan sesudah dilakukan Tindakan mendongeng (Hesti, dkk., 2016:6).

### **Simpulan**

Diadakannya sosialisasi kegiatan mendongeng dengan tujuan untuk melatih keterampilan seni bicara di Yayasan Tahfizul Qur'an Ar-Rahmani ini memberikan pengaruh positif. Kegiatan ini sangat membantu para peserta, yaitu memberikan pengetahuan tentang cara mengungkapkan suatu hal, kejadian, secara sistematis, dengan bahasa yang baik dan benar sesuai konteksnya. Para peserta juga berlatih untuk berbicara dengan baik, menarik, dan percaya diri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan mampu memberikan solusi apa yang menjadi keluhan para peserta selama ini. Prospek kegiatan ini adalah para peserta mampu aktif mengembangkan ide-ide kreatif dan dapat menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, agar tercipta generasi muda yang cerdas, kritis, santun, dan cara berkomunikasi yang baik.

Saran setelah dilakukan kegiatan ini 1) Untuk kegiatan PKM lainnya adalah agar kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan program lain yang lebih menarik dan dikaitkan dengan perkembangan teknologi; 2) Bagi akademisi, kegiatan ini bisa dilakukan secara berkala agar dapat melatih keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks berbicara formal.

## Daftar Pustaka

- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita, teknik, dan prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. Psikolog: “Kegiatan mendongeng rangsang kreativitas dan kecerdasan anak”.  
[http://www.antaraneews.com/berita/2297806/psikolog-kegiatan -mendongeng-rangsang-kreativitas-dan-kecerdasan-anak](http://www.antaraneews.com/berita/2297806/psikolog-kegiatan-mendongeng-rangsang-kreativitas-dan-kecerdasan-anak).
- Hesti, S., Mappapoleonro, A. M., Chairunnisa. (2019). “Upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode mendongeng”. *Semnara* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara).
- Rukiyah. (2008). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Jurnal ANUVA*, 2(1). Online at: <http://ejournal.undip.ac.id/indexphp/anuva>.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Kencana prenada media.
- Susanti, E. (2018). *Keterampilan berbicara*. Depok: Rajawali pers.